

## “Pergeseran Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Pada Era Digitalisasi”

<sup>1</sup>Lailatu Ro'ihah, <sup>2</sup>Septi Kuntari

<sup>1</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

<sup>2</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

E-mail: <sup>1</sup>2290230029@untirta.ac.id, <sup>2</sup>septikuntari@untirta.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pergeseran pola interaksi sosial mahasiswa Pendidikan Sosiologi pada era digitalisasi. Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam cara mahasiswa berkomunikasi, dari interaksi langsung menuju komunikasi berbasis platform digital yang lebih cepat dan fleksibel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi aktivitas digital, serta dokumentasi percakapan, termasuk penggunaan stiker sebagai bentuk komunikasi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah medium komunikasi, tetapi juga memengaruhi bentuk ekspresi, intensitas hubungan, serta kualitas interaksi sosial mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi digital berperan penting dalam membentuk dinamika interaksi sosial generasi muda di lingkungan akademik.

**Kata Kunci:** digitalisasi, interaksi sosial, mahasiswa

### ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze the shifting patterns of social interaction among Sociology Education students in the era of digitalization. The rapid development of digital technology has significantly transformed communication practices, shifting from face-to-face interactions to fast and flexible digital-based communication. This research employs a phenomenological qualitative approach, collecting data through interviews, digital activity observations, and documentation of online conversations, including the use of stickers as a form of symbolic communication. The findings indicate that digitalization not only changes the medium of communication but also influences forms of expression, relationship intensity, and the overall quality of students' social interactions. These results highlight the crucial role of digital technology in shaping the social dynamics of young people within academic settings.*

**Keywords:** digitalization, social interaction, students

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Digitalisasi tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga mengubah cara individu berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai bagian

dari generasi yang paling adaptif terhadap teknologi menjadi kelompok yang mengalami perubahan tersebut secara langsung dan intensif.

Interaksi sosial yang sebelumnya berlangsung melalui pertemuan tatap muka kini semakin bergeser ke ruang digital. Komunikasi yang dahulu sarat dengan ekspresi emosional dan kedekatan fisik kini banyak dilakukan melalui media perantara seperti aplikasi pesan instan dan

media sosial. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada cara berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial yang terjalin di antara individu.

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi sebagai bagian dari komunitas akademik yang mempelajari fenomena sosial seharusnya memiliki kemampuan interaksi sosial yang kuat. Namun, dalam realitasnya, mereka juga mengalami pergeseran pola interaksi akibat dominasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik sosial yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola interaksi sosial mahasiswa sebelum digitalisasi, bagaimana bentuk pergeseran yang terjadi setelah digitalisasi berkembang, serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi kualitas hubungan sosial mahasiswa.

## 2. LANDASAN TEORI

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial. Menurut Soekanto (2017), interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang melibatkan proses saling memengaruhi antara individu dalam masyarakat. Tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin terbentuk.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, interaksi sosial dipahami sebagai proses pertukaran makna melalui simbol-simbol sosial. Individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap sesuatu, dan makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses interpretasi simbolik.

Perkembangan digitalisasi membawa perubahan dalam bentuk simbol yang digunakan

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa sebelum penggunaan media digital menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa lebih banyak berinteraksi secara langsung. Interaksi terjadi melalui pertemuan tatap muka, baik di dalam kelas maupun di luar kegiatan akademik. Dalam situasi tersebut, komunikasi terasa lebih hidup karena melibatkan ekspresi wajah, nada suara, serta bahasa tubuh. Hal ini membuat pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami secara utuh, sejalan dengan pandangan bahwa interaksi sosial tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga makna yang dibangun melalui simbol dan ekspresi (Soekanto, 2017).

dalam interaksi sosial. Nasrullah (2020) menjelaskan bahwa media digital menciptakan ruang baru bagi individu untuk berinteraksi secara virtual tanpa batas ruang dan waktu. Sementara itu, Castells (2010) mengemukakan bahwa masyarakat modern telah berkembang menjadi masyarakat jaringan, di mana hubungan sosial dibangun melalui teknologi digital.

Dalam kondisi ini, simbol-simbol interaksi tidak lagi terbatas pada ekspresi nonverbal secara langsung, tetapi juga berkembang dalam bentuk simbol digital seperti emoji, stiker, dan reaksi digital lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah media komunikasi, tetapi juga mengubah cara individu membangun makna dalam interaksi sosial.

## 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi perubahan pola interaksi sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna yang mendalam dari pengalaman individu terkait fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang aktif menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengalaman mereka dalam berinteraksi sebelum dan sesudah digitalisasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, observasi langsung dan digital untuk melihat pola interaksi yang terjadi, serta dokumentasi berupa percakapan digital sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Melalui interaksi langsung, mahasiswa dapat merespons secara spontan dan memahami lawan bicara dengan lebih baik. Beberapa informan menyampaikan bahwa kedekatan biasanya terbentuk dari momen sederhana seperti berbincang santai atau bercanda secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi tatap muka memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang lebih dekat dan bermakna..

Seiring berkembangnya teknologi digital, pola interaksi tersebut mulai mengalami perubahan. Mahasiswa kini lebih sering menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi utama. Aplikasi seperti WhatsApp dan Instagram menjadi pilihan karena dinilai lebih praktis dan efisien. Komunikasi dapat dilakukan tanpa terbatas ruang dan waktu, sehingga memudahkan mahasiswa dalam berkoordinasi maupun bertukar informasi.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa media digital telah menciptakan ruang interaksi baru yang tidak bergantung pada kehadiran fisik (Nasrullah, 2020).

Perubahan juga terlihat pada cara menyampaikan ekspresi. Jika sebelumnya emosi dapat terlihat melalui mimik wajah dan intonasi, kini mahasiswa lebih sering menggunakan emoji, stiker, atau tanda baca tertentu untuk mewakili perasaan. Simbol-simbol ini memang membantu memperjelas pesan, tetapi tidak selalu mampu menggantikan ekspresi secara langsung. Dalam beberapa kasus, perbedaan penafsiran terhadap pesan digital dapat menimbulkan kesalahpahaman, karena tidak adanya konteks nonverbal yang mendukung.

Selain itu, kedekatan sosial antar mahasiswa juga mengalami perubahan. Meskipun komunikasi tetap berjalan melalui media digital, kedalaman hubungan tidak selalu sama seperti saat interaksi dilakukan secara langsung. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka tetap sering berkomunikasi, tetapi tidak merasa sedekat ketika sering bertemu. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara individu membangun kedekatan sosial di era digital.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membuka ruang baru bagi mahasiswa dalam mengekspresikan diri. Melalui media sosial, individu dapat menampilkan citra diri sesuai dengan yang ingin ditunjukkan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep masyarakat jaringan, di mana identitas sosial dapat dibangun dan ditampilkan melalui media digital (Castells, 2010). Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui representasi diri di ruang digital.

Jika dilihat secara keseluruhan, perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan media komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara mahasiswa membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Digitalisasi membuat komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat, namun juga menuntut kemampuan baru dalam memahami pesan yang lebih terbatas secara ekspresi. Mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan kondisi ini agar hubungan sosial tetap terjaga meskipun pola interaksi telah berubah.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola interaksi sosial mahasiswa. Interaksi yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka kini bergeser menuju komunikasi digital yang lebih praktis dan fleksibel. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada media komunikasi, tetapi juga pada bentuk ekspresi, kualitas hubungan

sosial, serta cara individu membangun identitas sosial.

Meskipun digitalisasi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, terdapat konsekuensi berupa menurunnya kedekatan emosional dan meningkatnya potensi kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mampu menyeimbangkan antara interaksi digital dan interaksi langsung agar kualitas hubungan sosial tetap terjaga.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Praktik Penelitian Sosial, dosen patner, informan, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini..

## DAFTAR PUSTAKA

- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahayu, Q. M., & Widiensyah, S. (n.d.). *Pergeseran interaksi sosial dalam keluarga di era digital pada mahasiswa pendidikan sosiologi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological theory* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Septiani, D. S., Ainni, I., Hartanto, R. T., Meliana, L., Hajar Aswad, L., & Fricticarani, A. (n.d.). *Pergeseran pola interaksi guru dan peserta didik di era Society 5.0: Kajian literatur*. Universitas Bina Bangsa.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar*
- Roosyidah, T. K., & Febriana, P. (2022). Analisis stiker WhatsApp sebagai simbol dalam komunikasi di kalangan manula (WhatsApp grup keluarga besar Asrama Polisi Nelayan—Arnel): Ekspresi dan persepsi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 181–190.
- Sukarata, P. G., Widharma, I. G. S., & Manggala, I. M. S. (2025). *Pembuatan stiker motivasi pada*

Yanuari, C., Mawardani, D. S., & Oktaviyani,  
D. (2024). Pengaruh  
penggunaan emoji untuk mereaksikan  
kepuasan pelanggan terhadap  
pembelian dalam pemasaran digital.

